

Analisis Fenomenologis Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Sekolah Dasar

Shafira Rizqiy Meydina, Maimun

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: shafiratwice@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the values of gender equality in the elementary school environment, particularly at SDN Larangan Luar 3, Pamekasan Regency. The research is based on the persistence of patriarchal cultural influences that shape students' mindsets and behaviors, resulting in biases regarding the roles of men and women in social and educational contexts. This study employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role in shaping students' understanding of justice and balance between men and women in accordance with Islamic teachings. This role is manifested through advising, providing motivation, habituating equitable behavior in daily life, and offering moral and spiritual guidance to students. Furthermore, the study reveals that supporting factors include inclusive school policies and a conducive learning environment, while inhibiting factors consist of students' emotional immaturity and biased perceptions of gender roles. Overall, the study concludes that PAI teachers serve as agents of social change who play a vital role in realizing gender-equitable and inclusive education based on Islamic perspectives.

Keywords: *The Role of PAI Teacher, Gender, Gender Equality in Islam.*

A. Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka, isu kesetaraan gender menjadi salah satu perhatian utama dalam pembangunan manusia yang berkeadilan. Kesetaraan gender tidak hanya berbicara mengenai hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang kehidupan, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menafsirkan peran dan hak antara laki-laki serta perempuan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana Islam memandang kesetaraan gender, serta sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menanamkan nilai tersebut dilingkungan sekolah.

Secara teoritis, Islam mengandung konsep keadilan dan kesetaraan sebagai prinsip dasar yang mendasari hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam klasik maupun kontemporer, laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, memiliki hak yang setara dalam memperoleh ilmu, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan publik.¹ Di samping itu, interpretasi terhadap teks Al-Qur'an dan hadits sering kali menegaskan bahwa perbedaan peran tidak selalu berarti ketidaksetaraan hak, melainkan penyesuaian terhadap tanggung jawab, kondisi, dan konteks sosial.²

Fenomena ketidaksetaraan gender masih berlaku secara nyata di lingkungan pendidikan dasar, meskipun hukum dan kebijakan formal negara telah menjamin hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Di banyak sekolah dasar, stereotip gender tetap memengaruhi interaksi psikososial siswa, pembagian tugas, partisipasi dalam kegiatan kelas, dan pembentukan aspirasi belajar. Ketidaksetaraan ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang bias, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda dibesarkan dengan nilai yang tidak setara sejak dini. Kesetaraan gender diperlukan dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang adil dan inklusif. Namun dalam praktiknya, penanaman nilai kesetaraan gender sering kali kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran, termasuk di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI tidak hanya sekadar menyampaikan materi kurikulum normatif, tetapi secara aktif menjadi agen perubahan nilai yang menanamkan pemahaman kesetaraan gender dalam kehidupan siswa sehari-hari; sehingga lahir generasi yang menghormati hak dan martabat setiap individu tanpa diskriminasi gender. Pemahaman nilai kesetaraan gender sejak usia dasar bermakna agar siswa mampu mematahkan stereotip yang merugikan, mengembangkan potensi intelektualnya secara bebas, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan adil.

Dalam konteks ajaran Islam sendiri, prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia dijelaskan secara eksplisit dalam berbagai sumber ajaran agama. Meski demikian, interpretasi bias terhadap teks keagamaan sering kali diterjemahkan secara patriarkal dalam praktik pendidikan. Kajian fenomenologis diperlukan untuk memahami pengalaman guru PAI secara mendalam mengenai bagaimana mereka mengartikan, menerapkan, dan menghadapi tantangan dalam penanaman nilai kesetaraan gender. Kajian ini akan memperkaya diskursus pendidikan Islam yang responsif terhadap isu kontemporer dan sekaligus mengisi ruang praktik pembelajaran yang inklusif di sekolah dasar.

¹ M Hasan et al., "The Concept of Gender Equality in Islam According to Quraish Shihab," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 13–16.4-16.

² Ida Afidah, "Promoting Gender Equality and Empowerment: A Quranic and Hadith Perspective on Women's Roles in Islam," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2023, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.25177>.

Fenomena menarik ditemukan dalam peran guru PAI dalam menanamkan kesetaraan gender dilingkungan sekolah tepatnya di SDN yang ada di daerah Larangan dalam³, Menurut ibu Fatimah (Guru PAI SDN Larangan Luar 3) bahwa, “membiasakan peserta didik untuk memahami makna kesetaraan gender memiliki manfaat yang sangat penting dalam proses pendidikan. Beliau menegaskan bahwa melalui pembiasaan tersebut, peserta didik dapat belajar memahami bahwa Islam sebenarnya mengajarkan prinsip keadilan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, mereka akan menyadari bahwa dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, menuntut ilmu, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama antara peserta didik tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.”⁴ Hal serupa juga dikatakan oleh seorang guru pengajar di SDN Larangan Luar 3 bahwa, “Memahami konsep kesetaraan gender sejak dini merupakan langkah penting dalam proses pendidikan karakter peserta didik. Namun, hal tersebut perlu dilakukan melalui praktik dan metode pembelajaran yang sederhana, kontekstual, serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadi dasar adanya perlakuan yang tidak adil. Melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai kesetaraan secara bertahap, peserta didik akan terhindar dari kesalahpahaman sejak dini, serta mampu menyadari bahwa dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, moral, maupun spiritual.”⁵ sesuai pemaparan di atas kesimpulannya ialah antara perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak dan kewajiban, serta pemahaman ini sebaiknya sudah diajarkan dan diteladani sejak masih dini.

Guru PAI sebagai pendidik agama memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama, termasuk pemahaman terhadap kesetaraan gender. Perannya tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan (role model), fasilitator dialog, motivator, serta pengarah lingkungan sekolah dalam menciptakan praktik keseharian yang mendukung kesetaraan.⁶ Sebagai contoh, penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Gender di Sekolah” menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan guru PAI antara lain memberikan nasehat, motivasi, pelatihan kebiasaan

³ Observasi Pra Lapangan 9 oktober 2025

⁴ Ibu Fatimah, wawancara langsung, (9 oktober 2025)

⁵ Budiyo, Wawancara Langsung, (9 Oktober 2025)

⁶ Arum Rizqi Aprilia, Nurul Arifah Shofiana, and Nurul Mubin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penguatan Gender Di Sekolah,” *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 166–71, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2140>.

(habituation), dan bimbingan dalam pembelajaran materi PAI agar nilai kesetaraan gender lebih nyata dalam praktik pendidikan.⁷

Namun demikian, di lapangan sering muncul hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui pendidikan agama. Hambatan tersebut bisa bersifat kultural (norma masyarakat yang patriarkal), praktik sekolah yang tidak mendukung, kurangnya kapasitas guru dalam menangani materi gender, serta interpretasi agama yang lebih konservatif yang belum membuka ruang perceptual terhadap peran perempuan dalam ruang publik. Penelitian tentang persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berbasis gender menunjukkan bahwa meskipun terdapat pandangan positif, pelaksanaannya sering terkendala oleh norma sosial dan budaya lokal yang masih memandang perbedaan peran gender secara stereotipikal.⁸

Meskipun banyak kajian telah membahas nilai-kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam dan sekolah umum di Indonesia, masih terdapat kesenjangan dalam hal bagaimana peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) secara spesifik di sekolah dasar dalam konteks budaya lokal patriarkal. Sebagai contoh, penelitian oleh Gender Equality Values in PAI Learning Management in State Elementary School 200508 Padangsidempuan menemukan bahwa guru telah berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang bebas diskriminasi gender, namun masih terdapat tantangan seperti “existence of gender stereotypes ... and limited educational facilities that support”.⁹

Adapun penelitian terdahulu “Peran Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender” menunjukkan bahwa guru PAI di SMP telah berupaya menerapkan nilai kesetaraan gender melalui kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut¹⁰ Penelitian “Peran Guru PAI dalam Penguatan Gender di Sekolah” menekankan bahwa pendidikan kesetaraan gender di sekolah dapat meruntuhkan stereotip gender yang masih kuat di lingkungan pendidikan.¹¹ Lalu juga terdapat Kajian “Urgensi Memahami Kesetaraan Gender bagi Guru Sekolah Dasar”

⁷ Ibid.

⁸ Yudi Ardiansyah Chandra and Siska Windari, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pembelajaran Berbasis Gender Di Madrasah Ibtidaiyah” 5, no. 3 (2024): 157–67.
<https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i3.560>

⁹ Anhar Silvia Anggraini Hsb, “Ontologi Gender Equality Values In Pai Learning Management In State,” *Ontologi – Jurnal Pembelajaran Dan Iliah Kependidikan* 02, no. 03 (2024): 25–31.

¹⁰ Muhammad Yoga Julyanur, Mahfud Ifendi, Tri Velyna, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussoloh,” *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* Volume. 2, Nomor. 2 Juni 2025. DOI: <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1004>

¹¹ Arum Rizqi Aprilia, Nurul Arifah Shofiana, Nurul Mubin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Gender di Sekolah,”

IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3, No. 1, 2025
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2140>

menekankan pentingnya kesadaran guru SD terhadap kesetaraan gender, karena stereotip negatif masih sering terjadi bahkan sejak usia dini.¹²

Dari penelitian-penelitian ini, memang terdapat bukti bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai kesetaraan gender telah menjadi perhatian, tetapi fokusnya lebih banyak pada konteks sekolah menengah atau kajian deskriptif umum. Belum banyak penelitian yang secara *fenomenologis* menggali pengalaman guru PAI di sekolah dasar sebagai konteks pembentukan nilai sejak awal pendidikan. Dalam penelitian ini mengkaji pengalaman guru PAI secara mendalam dan subjektif dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di sekolah dasar melihat fenomena dari sudut pandang guru sebagai subjek utama. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih deskriptif atau teoritis mengenai peran guru. Penelitian ini menempatkan fokus pada SD karena masa kanak-kanak adalah fase pembentukan pandangan nilai sosial yang paling awal dan penting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif dalam literatur pendidikan Islam kontemporer dan praktik pembelajaran di sekolah dasar yang lebih responsif gender.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Guru tentang Kesetaraan gender.

Para guru memahami kesetaraan gender sebagai kondisi setara antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia. Mereka menilai bahwa pengenalan kesetaraan gender perlu dilakukan sejak usia dini, karena anak-anak akan memahami konsep gender seiring pertambahan usia. Guru berperan dalam membantu siswa memahami bahwa keterampilan dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, serta bahwa peningkatan prestasi dalam mata pelajaran sekolah dapat dicapai melalui latihan dan usaha yang konsisten. Memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilihan konten dan pengorganisasian pembelajaran juga dapat memperkuat citra diri serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman yang inklusif dan progresif mengenai kesetaraan gender, yakni memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak dan kesempatan yang sama. Pemahaman ini selaras dengan prinsip keadilan dalam pendidikan dan nilai-nilai

¹² Fathul Jannah, "Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar," *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol.10, No. 1, 2022 <https://dx.doi.org/10.18592/mu'adalah.v10i1.8127>

¹³ Hamdana, Kusniati, DKK." Persepsi Guru Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.1, No 1, 2025. Hlm. 43 <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

universal kemanusiaan, sekaligus relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara adil dan proporsional.

Penekanan guru terhadap pentingnya pengenalan kesetaraan gender sejak usia dini mencerminkan kesadaran pedagogis yang kuat, bahwa konstruksi gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial yang berupaya mencegah internalisasi stereotip gender sejak tahap awal perkembangan anak. Pandangan guru bahwa keterampilan dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin memperlihatkan adanya upaya dekonstruksi stereotip gender dalam praktik pembelajaran. Dengan menekankan bahwa prestasi dapat dicapai melalui latihan dan usaha yang konsisten, guru menanamkan nilai meritokrasi dan kerja keras, yang sekaligus memperkuat prinsip kesetaraan dan keadilan dalam proses pendidikan. Lebih lanjut, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pemilihan konten dan pengorganisasian pembelajaran menunjukkan pendekatan partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Praktik ini tidak hanya mendukung kesetaraan gender, tetapi juga berkontribusi pada penguatan citra diri dan kepercayaan diri siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, peran guru PAI dalam konteks ini dapat dipahami sebagai fasilitator yang secara sadar membangun lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan memberdayakan.

Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Pria dan wanita secara seksual memang berbeda. Begitu pula secara perilaku dan mentalitas. Namun perannya di masyarakat dapat disejajarkan dengan batasan-batasan tertentu.¹⁴

Peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat tidak seharusnya dibatasi oleh konstruksi sosial yang kaku. Melalui pendidikan, nilai-nilai kesetaraan dapat ditanamkan sekaligus memberikan pemahaman bahwa kemampuan, hak, dan tanggung jawab individu tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk mengenali dan mengkritisi bias-bias yang masih berkembang di masyarakat, seperti pandangan bahwa perempuan hanya layak mengurus ranah domestik atau laki-laki semata-mata berperan sebagai pencari nafkah utama. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan generasi masa depan yang hidup dalam tatanan sosial yang lebih adil, di mana setiap individu, tanpa memandang gender, memperoleh

¹⁴ Rusna Ghani, "Islam dan Kesetaraan Gender," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Vol. 12. No. 2:116

kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.¹⁵ Sebagai contoh siswa laki laki diajarkan untuk menghormati kesetaraan serta memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempertanggung jawabkan masa depan di dalam rumah tangga mereka kelak.

Menurut Helen Tierney bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁶ Jadi berdasarkan pengertian diatas pengertian gender merupakan suatu konsep dan rancangan yang mengarah pada aturan aktivitas social yang membedakan fungsi antara laki-laki dan perempuan sesuai kodrat yang diberikan Tuhan dan kemudian dijadikan budaya oleh masyarakat social dan tidak dapat dibantah. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan dapat menjalankan aktivitas social yang setara sesuai dengan hak-hak dan potensinya masing-masing.

2. Kesetaraan Gender dalam Pandangan Studi Islam

Dalam Islam, masalah gender masih menjadi kontroversi. Di antara kaum muslim ada kelompok yang memandang tidak ada masalah gender dalam Islam. Mereka justru memberi label negatif pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan perempuan, buku-buku, artikel serta pendapat dalam seminar yang membahas tentang keadilan gender dalam Islam. Namun kelompok lain yang bersebrangan mengatakan ada permasalahan gender dalam Islam, dan muncul sebagai gerakan yang mendukung hal tersebut. Wacana tersebut banyak dikembangkan pada level akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender seringkali dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk mengubahnya menjadi semakin riskan karena acap kali mereka yang meneriakan kesetaraan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai fitrah agama.¹⁷

Rusaknya peradaban di muka bumi itu terjadi adalah suatu bentuk akibat logis dari setiap tindakan manusia itu sendiri. Seperti dalam sejarah umat manusia yang membentuk suatu ketidak adilan serta kemampuan untuk membentuk komunikasi atau aktivitas social yang penuh keharmonisan dan bebas dalam berpendapat merupakan suatu lemah dan rusaknya peradaban manusia.

¹⁵ Febriyani Tue, Ramla Hartini Melo, Lukman Samatowa, Asrul, "Peran Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Di Masyarakat." *Jurnal normalita* Vol.12, Nomor 3 September 2024, hlm. 222

¹⁶ Ibid

¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2009), 56

Lalu pada kesempatan itu Islam hadir dengan membawa risalah tauhid dalam peradaban kemanusiaan, tentu kehadirannya untuk memanusiakan manusia itu sendiri, kehadiran islam tentu membawa tatanan dunia baru, suatu jalan terhadap manusia yang tengah dilanda patologi sosial yang amat kronis saling membunuh citra kemanusiaannya. Tidak mungkin untuk menyangkal bahwa Islam ada di sini, karena telah membawa serta tatanan nilai-nilai agama, tatanan nilai-nilai politik, tatanan nilai-nilai ekonomi, tatanan sosial budaya, dan sistem hukum yang sangat baik dan sempurna. Laki-laki dan perempuan diberikan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama di bawah Islam, sepadan dengan kodratnya masing-masing. Kehadiran Islam juga menjamin kebebasan manusia, memungkinkan individu untuk menghindari tekanan agama, politik, dan intelektual¹⁸

3. Pengalaman Guru dalam Memperkenalkan nilai-nilai Kesetaraan Gender di Sekolah Dasar

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kesetaraan gender serta menanamkan sikap anti-diskriminasi terhadap kaum perempuan di lingkungan sekolah. Melalui proses pembelajaran yang berperspektif gender, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan inklusif pada diri siswa. Dengan demikian, guru menjadi ujung tombak dalam menciptakan iklim pendidikan yang adil, setara, dan bebas dari bias gender, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang menghargai martabat serta potensi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.¹⁹

Dalam ranah pendidikan Islam, guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang berwenang, tidak hanya dalam penyampaian pengetahuan, tetapi juga dalam internalisasi nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kesetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan signifikan sebagai motor penggerak dalam membentuk dan mengubah pemahaman tentang gender di lingkungan pendidikan Islam. Peran tersebut tidak terbatas pada aktivitas pembelajaran di ruang kelas, melainkan juga

¹⁸ UUh Buchori, Fauzul Iman, Muhamdad Ishom, Sholahudin al-ayubi, "Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan," Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora. Vol. 9. No. 1 (Januari, 2023): 116

¹⁹ Nanik setyowati, "PENDIDIKAN GENDER DALAM ISLAM: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo," SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

mencakup fungsi sebagai agen perubahan yang mampu melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan secara lebih adil, moderat, dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial. Hal ini menjadi krusial mengingat kuatnya budaya patriarkis dalam masyarakat yang sering kali terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Guru yang memiliki kesadaran gender serta pemahaman mendalam terhadap prinsip keadilan dalam ajaran Islam akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan kepada peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.²⁰

Adapun beberapa hal yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan Kesetaraan gender dilingkungan Sekolah Dasar tepatnya di SDN Larangan Luar 3 menurut Ibu Fatimatus Zahrah yaitu diawali dengan cara yang paling sederhana terlebih dahulu dan juga sebaiknya bisa diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak ataupun bidang pendidikan Islam lainnya yang sesuai dengan konteks permasalahannya, Bapak Abdus Syukur (SDN Larangan Luar 2) juga menuturkan, bahwa:

“Makna yang paling saya rasakan sebagai guru adalah bahwa menanamkan kesetaraan gender tidak bisa dilakukan dengan ceramah saja, tetapi harus melalui contoh sikap. Saya berusaha menunjukkan bahwa saya memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, memberi kesempatan berbicara secara adil, dan tidak langsung memuji hanya anak laki-laki ketika ada kegiatan fisik atau hanya anak perempuan ketika terkait kerapian. Saya belajar bahwa anak-anak sangat peka; mereka meniru apa yang mereka lihat. Pengalaman-pengalaman ini membuat saya menyadari bahwa peran guru sangat sentral dalam membangun pemahaman gender sejak dini. Saya merasa bahwa kelas adalah ruang kecil di mana saya bisa ikut membentuk generasi yang lebih adil gender. Dan ketika ada murid perempuan yang berani tampil atau murid laki-laki yang menghormati perbedaan, saya merasa proses ini mulai menunjukkan hasilnya.”²¹

Penuturan diatas juga sejalan dengan penuturan ibu Mutaminnah (SDN Larangan Dalam 2) yang mengatakan bahwa :

“Saya memaknai peran saya bukan hanya sebagai guru yang mengajarkan pelajaran, tetapi sebagai figur pertama yang memperlihatkan kepada mereka bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama. Misalnya, ketika membagi kelompok, saya tidak lagi menggunakan pola ‘laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan’. Saya mencoba mencampurnya dan memberi tugas kepemimpinan secara bergiliran. Ketika seorang murid perempuan terlihat ragu menjadi ketua kelompok, saya biasanya mendekatinya dan mengatakan bahwa kemampuan memimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Fenomena yang paling sering saya temui adalah adanya ungkapan spontan dari murid, seperti

²⁰ Ainur Rofiq, Fitdarus Kussuma, Tri Reza Wibowo, “Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Peran Strategis Guru sebagai Agen Transformasi,” *Journal of Innovative and Creativity* Vol. 5, No.2, 2025, hlm. 6533 <https://joecy.org/index.php/joecy>

²¹ Abdus Syukur, Wawancara Langsung di SDN Larangan Luar 3, 6 November 2025.

‘Bu, itu tugasnya laki-laki’ atau ‘Anak perempuan tidak bisa kuat’. Saat mendengar itu, saya merasa terpancung untuk meluruskan. Saya menjelaskan melalui contoh sederhana, seperti memperlihatkan bahwa di sekolah banyak guru perempuan yang memimpin, atau bahwa pekerjaan rumah di keluarga seharusnya dikerjakan bersama. Saya melihat bahwa ketika anak-anak diberi penjelasan, mereka lebih mudah memahami dan menerima. Dalam keseharian mengajar, saya juga sadar bahwa buku pelajaran kadang masih memuat ilustrasi yang bias gender. Inilah mengapa saya sering menambahkan penjelasan sendiri kepada siswa. Misalnya, jika buku hanya menunjukkan ayah bekerja dan ibu memasak, saya tegaskan bahwa kenyataannya banyak ibu juga bekerja dan banyak ayah yang memasak di rumah. Bagi saya, pendidikan gender bukan hanya materi tambahan, melainkan bagian dari pembentukan karakter mereka.”²²

Sementara itu ibu Nadirah (SDN Grujungan) menyatakan bahwasannya dari beberapa pernyataan guru tentang pengalamannya dalam menghadapi para peserta didik maka harus ada beberapa tindakan yang mampu mendukung penanaman kesetaraan gender pada peserta didik diantaranya yakni:

“Dengan cara menasehati, dalam hal ini misalnya yang dilakukan guru PAI bisa dalam Melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berorientasi pada penghargaan terhadap sesama. Peran tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan nasihat serta bimbingan kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghormati, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sebagai teladan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang kesopanan, toleransi, dan keadilan dalam relasi sosial, termasuk dalam konteks kesetaraan gender. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya membentuk karakter religius siswa, tetapi juga membantu menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, menolak diskriminasi, serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Kedua, dengan memberikan motivasi, upaya yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan positif yang bermanfaat bagi martabat diri juga memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Melalui dorongan dan bimbingan yang diberikan, guru membantu siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi, hak, dan tanggung jawab yang sama dalam berkontribusi secara positif bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Motivasi yang berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia ini menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan gender tidak boleh menjadi dasar diskriminasi, tetapi justru harus menjadi kekuatan dalam menciptakan kolaborasi yang harmonis. Dengan demikian, guru berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan, di mana peserta didik didorong untuk saling mendukung, menghormati, serta bekerja sama tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ketiga, dengan pembiasaan sehari-hari, untuk mendukung pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kesetaraan gender, diperlukan adanya pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama

²² Mutmainnah, Wawancara Langsung di SDN Larangan Dalam 2, 5 November 2025

Islam (PAI) menjadi sangat penting sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai keadilan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan gender melalui tindakan nyata. Pembiasaan tersebut dapat diwujudkan, misalnya, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran, serta interaksi sosial di sekolah. Selain itu, guru PAI juga dapat menumbuhkan budaya saling menghargai melalui nasihat, teladan, dan refleksi nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, melalui pembiasaan yang berkesinambungan, guru PAI tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa tentang kesetaraan gender, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mereka agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Ketiga, dengan pemberian bimbingan, memberikan bimbingan kepada peserta didik merupakan salah satu tanggung jawab fundamental yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Bimbingan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan dalam membantu peserta didik mengambil keputusan, tindakan, dan langkah yang tepat dalam kehidupan mereka, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks kesetaraan gender, bimbingan guru PAI memiliki makna yang lebih luas, yakni menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan edukatif yang bijaksana, guru PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap pentingnya menghormati perbedaan gender, menghindari perilaku diskriminatif, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama secara harmonis. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan guru PAI tidak hanya membentuk aspek spiritual dan moral, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkeadilan dan berperspektif gender.²³

Ibu Nur Aini (SDN Tentenan Barat) juga turut menyatakan bahwa :

“Dalam proses pembentukan dan penghayatan nilai-nilai, lingkungan memegang peranan yang sangat fundamental dalam mendukung terjadinya internalisasi pada diri individu. Tanpa adanya pengaruh dan interaksi yang konstruktif dari lingkungan sosial, proses internalisasi nilai tidak akan dapat berlangsung secara efektif maupun optimal. Hal ini disebabkan karena manusia, dalam dinamika kehidupannya, selalu berada dalam konteks sosial yang melibatkan hubungan timbal balik dengan orang lain serta berbagai unsur lingkungan. Melalui interaksi sosial tersebut, individu berupaya menyesuaikan diri, memahami norma, serta mengintegrasikan nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kepribadian, kemampuan, serta karakter individu terbentuk secara bertahap melalui proses adaptasi dan pembelajaran sosial yang terus-menerus. Proses ini akan mencapai bentuk internalisasi yang utuh apabila seluruh aspek psikologis dan fisik individu berinteraksi secara harmonis dan dinamis dengan lingkungannya, sehingga nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bagian dari jati diri individu tersebut.”²⁴

²³ Nadirah, Wawancara Langsung di SDN Grujugan, 14 November 2025

²⁴ Nur Aini, Wawancara Langsung di SDN Tentenan Barat, 14 November 2025

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender

Hasil wawancara menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di SDN, yaitu menurut Ibu Fatimatus Zahrah selaku guru PAI di SDN Larangan Luar 3 menyebutkan:

“Kebijakan Sekolah yang Inklusif, di mana kepala sekolah memberikan ruang partisipasi yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan peribadatan.

- Lingkungan Belajar yang Kondusif, menciptakan suasana interaksi yang saling menghargai dan bebas dari stereotip gender.
- Teladan Guru dan Dukungan Antar Rekan Sejawat, di mana perilaku guru laki-laki dan perempuan sama-sama menunjukkan kerja sama yang harmonis di hadapan siswa.

Berdasarkan penuturan faktor pendukung diatas yakni Sekolah telah mengimplementasikan kebijakan yang menjamin adanya kesempatan yang seimbang bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, seperti kepemimpinan, proses pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan tersebut menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dari kedua jenis kelamin juga menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut, karena peserta didik dapat belajar langsung melalui contoh interaksi yang harmonis, setara, dan bebas dari bias gender, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penerapan kebijakan dan praktik pendidikan yang berkeadilan ini menjadi salah satu faktor pendukung utama tercapainya pemahaman dan penerapan kesetaraan gender secara efektif dan berkelanjutan. Kendati demikian, ada faktor internal Terdapat faktor internal yang memengaruhi pemahaman murid terhadap kesetaraan gender, salah satunya adalah ketidakmatangan emosional. Ketidakmatangan ini sering kali menghambat kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai keadilan, empati, serta keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, muncul bias dalam cara berpikir dan bertindak yang berujung pada ketidakpahaman secara utuh terhadap makna kesetaraan gender. Contoh nyata dari kondisi tersebut dapat terlihat dalam situasi pembelajaran di sekolah, misalnya ketika guru memberikan tugas kepada siswa laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa kasus, siswa perempuan cenderung memilih untuk melakukan tugas yang lebih ringan atau terbatas karena menganggap bahwa tanggung jawab yang lebih besar seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Pola pikir semacam ini menunjukkan adanya pengaruh dari faktor internal

khususnya persepsi diri dan kematangan emosional yang belum sepenuhnya memahami prinsip kesetaraan gender.”²⁵

Oleh karena itu, penting bagi guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk memberikan bimbingan dan pembiasaan yang menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab dan kemampuan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh niat, usaha, dan kompetensi individu.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang setara dalam menjalankan peran sosial dan spiritualnya. Dalam konteks pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai fasilitator, teladan, dan pengarah dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, motivasi, pembiasaan perilaku yang adil gender, serta bimbingan yang menumbuhkan kesadaran akan keadilan dan penghargaan terhadap perbedaan jenis kelamin. Faktor pendukung penanaman nilai kesetaraan gender meliputi kebijakan sekolah yang inklusif dan lingkungan pendidikan yang mendukung, sementara faktor penghambatnya antara lain adalah ketidakmatangan emosional siswa dan masih adanya pengaruh budaya patriarkal yang membentuk pandangan stereotipikal. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, terutama guru PAI, untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam seluruh aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah guna membentuk generasi yang berkeadilan, berkeadilan, dan berperspektif Islam yang moderat

Referensi

- Afidah, Ida. “Promoting Gender Equality and Empowerment: A Quranic and Hadith Perspective on Women’s Roles in Islam.” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2023. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.25177>
- Anggraini Hsb, Anhar Silvia. “Ontologi Gender Equality Values in PAI Learning Management in State.” *Ontologi – Jurnal Pembelajaran dan Iliah Kependidikan* 02, no. 03 (2024): 25–31.
- Aprilia, Arum Rizqi, Nurul Arifah Shofiana, dan Nurul Mubin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Gender di Sekolah.” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 166–171. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2140>
- Aprilia, Arum Rizqi, Nurul Arifah Shofiana, dan Nurul Mubin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Gender di Sekolah.” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2140>
- Buchori, UUH, Fauzul Iman, Muhamdad Ishom, dan Sholahudin Al-Ayubi. “Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023): 116.
- Chandra, Yudi Ardiansyah, dan Siska Windari. “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Pembelajaran Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah.” 5, no. 3 (2024): 157–167.

²⁵ Fatimatus Zahrah, Wawancara Langsung.....

- <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i3.560>
- Febriyani Tue, Ramla Hartini Melo, Lukman Samatowa, dan Asrul. "Peran Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Masyarakat." *Jurnal Normalita* 12, no. 3 (September 2024): 222.
- Ghani, Rusna. "Islam dan Kesetaraan Gender." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2: 116.
- Hamdana, Kusniati, dkk. "Persepsi Guru terhadap Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2025): 43. <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>
- Hasan, M., dkk. "The Concept of Gender Equality in Islam According to Quraish Shihab." *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 13–16.
- Jannah, Fathul. "Urgensi Memahami Kesetaraan Gender bagi Guru Sekolah Dasar." *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, no. 1 (2022). <https://dx.doi.org/10.18592/mu'adalah.v10i1.8127>
- Julyanur, Muhammad Yoga, Mahfud Ifendi, dan Tri Velyna. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (Juni 2025). <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1004>
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press, 2009.
- Rofiq, Ainur, Fitdarus Kussuma, dan Tri Reza Wibowo. "Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Peran Strategis Guru sebagai Agen Transformasi." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 6533. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1, no. 1 (2019): 45.